

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM “*MERANTAU* “

A. Profil SinemArt



SinemArt adalah salah satu rumah produksi di Indonesia yang didirikan 3 Maret 2003 di Jakarta oleh Leo Sutanto, Sentot Sahid, Heru Hendriarto, dan Lala Hamid. Sebelumnya, sebagian besar sinetron produksi SinemArt ditayangkan di stasiun televisi dibawah kepemilikan MNC Media terutama RCTI dan MNCTV. Namun untuk sinetron yang ditayangkan di MNCTV dan GTV (kecuali sinetron rerun yang dulu pernah ditayangkan terdahulu) biasanya dilabeli dengan embel-embel MNC Pictures (khusus MNCTV) dan Pop Soaps Productions (khusus GTV).

Sampai tahun 2021 SinemArt masih merupakan rumah produksi sinetron sebagai pemegang rekor pemenang penghargaan Panasonic Gobel Awards terbanyak kategori drama seri favorit sebanyak delapan kali.

SinemArt mengawali kerjasama dengan Surya Citra Media lewat SCTV pada 2 Juni 2003 dengan menghadirkan sinetron pertamanya Malam Pertama hingga SCTV mengakhiri kerjasama dengan SinemArt pada tanggal 13 Mei 2007 karena SinemArt memfokuskan diri kerjasama dengan RCTI. Pada bulan Oktober 2003 SinemArt melebarkan sayap ke MNC Group berawal dari RCTI dengan menghadirkan sinetron pertamanya Anak Haram yang menggunakan label Lenza Film. Setelah sukses selama 1,25 tahun bersama SCTV dan RCTI, SinemArt memperdalam kerjasama dengan MNC Group dengan melebarkan sayap ke GTV sejak Januari 2005 dengan menghadirkan sinetron pertamanya Big is Beautiful yang menggunakan label Pop Soaps Productions. Namun setelah keempat sinetron pertama GTV produksi Pop Soaps Productions tamat, GTV akhirnya menutup kemitraan dengan SinemArt untuk membuat sinetron baru pada akhir Oktober 2005 dan GTV lebih memilih menayangkan ulang empat sinetron pertama GTV produksi Pop Soaps Productions yang relatif sukses pada akhir tahun 2005 dan menjelang tahun 2006. Pada bulan Maret 2006, SinemArt kembali memperdalam kerjasama dengan MNC Group, kali ini SinemArt melebarkan kerjasama dengan TPI (sekarang MNCTV) dengan menghadirkan sinetron pertamanya Legenda Ular Putih.

Pada akhir tahun 2005 SinemArt resmi mengumumkan rasionalisasi dan konsolidasi rumah produksi perusahaan dengan meleburkan dua rumah produksi induknya Lenza Film dan Pop Soaps

Productions (rumah produksi sinetron untuk Global TV) adalah sebagai tujuan untuk efisiensi dana dan memperkuat daya finansial rumah produksi sehingga menyatu dalam satu entitas dengan menggunakan nama yang sama.

Per 20 Februari 2017, SinemArt resmi bekerjasama dengan Emtek. Hal ini lantaran Emtek mengajukan penawaran yang lebih tinggi dibandingkan MNC Media selaku pemegang hak siar eksklusif SinemArt sebelumnya saat proses bidding digelar akhir 2016. Faktor keberadaan Harsiwi Achmad selaku Direktur Programming dan Produksi Surya Citra Media, yang sebelumnya pernah menjadi Direktur Programming dan Produksi RCTI, juga ikut mendukung hal ini. Dan nantinya hanya akan fokus terhadap sinetron di stasiun televisi yang pernah menjadi 'lambang buana' dan fenomenal sejak tahun 2003–2006, yakni SCTV[butuh rujukan]. Akan tetapi meskipun SinemArt sudah tidak lagi bekerjasama dengan MNC Group, GTV sempat menayangkan ulang 3 sinetron produksi Pop Soaps Productions yakni Cewek-Cewek Badung, 1001 Cara Menggaet Cowok dan Big is Beautiful pada jam subuh hari tahun 2017 silam tetapi GTV masih menampilkan ident Pop Soaps Productions dikarenakan sinetron Cewek-Cewek Badung, 1001 Cara Menggaet Cowok dan Big is Beautiful sudah merupakan hak paten dan intelektual properti sepenuhnya dari GTV karena GTV (pada saat itu masih bernama Global TV) dan SinemArt membuat sinetron secara sistem kerjasama langsung.

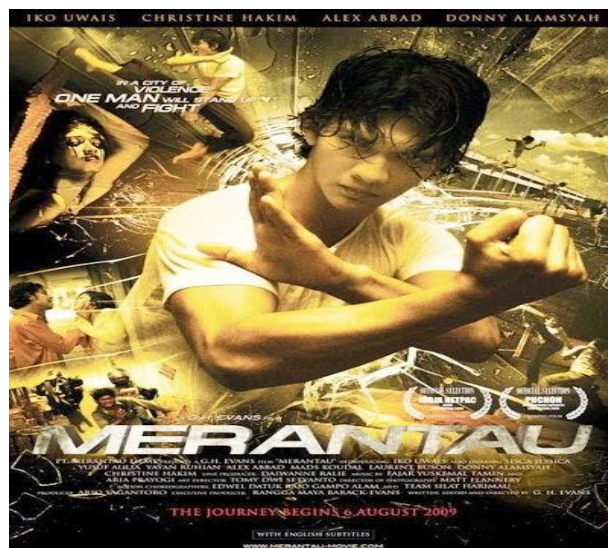
B. Tim Produksi Film *Merantau*

Sebuah karya film dapat di produksi dengan baik jika tim yang bertugas dapat menjalankan perannya dengan baik. Dalam sebuah karya tentu dibutuhkan tim yang dapat bekerja sama dan bersikap kritis. Dan ini nama-nama yang berperan dalam produksi film *Merantau*.

| No | Jabatan | Nama |
|----|-----------------------|---|
| 1 | Director | Gareth Evans |
| 2 | Executive Producer | Rangga Maya Barack Evans |
| 3 | Line Producer | Daiwanne Ralie |
| 4 | Producer | Ario Sagantoro |
| 5 | Music | Aria Prayogi Fajar Yuskemal |
| 6 | Cinematography | Matt Flannery |
| 7 | Film Editing | Gareth Evans |
| 8 | Makeup Artist | Eni Sulismi |
| 9 | Sound | Satrio Budiono Ichsan Rahmaditta Suhadi |
| 10 | Visual Effects | Didik Juwandi |
| 11 | Camera and Electrical | Berliyonda |

| | | |
|----|---------------------------|--|
| | | Wahyudi Fouriestia Nurul Huda Andrianto Jankunk Rinto Ambar Panji Laksmana Hartono Maskot |
| 12 | Dubbing Voice | Robin De Lano |
| 13 | Behind The Scene Director | Panji Laksmana |
| 14 | Translation | Daiwanne Ralie |

C. Sinopsis Film Merantau



Di Minangkabau, Sumatra Barat, Yuda (Iko Uwais), seorang pendekar silat Minangkabau aliran Harimau dalam persiapan akhir untuk memulai perantauannya. Ia harus meninggalkan keluarganya, ibu tercinta,

Wulan (Christine Hakim), dan udanya, Yayan (Donny Alamsyah), kenyamanan, keindahan kampung halamannya, dan mencari eksistensi dirinya di keserabutan kota Jakarta.

Nasib mempertemukan Yuda dengan yatim piatu Adit (Yusuf Aulia) dan kakaknya, Astri (Sisca Jessica), yang akan menjadi korban organisasi ilegal human trafficking. Organisasi yang memperlakukan manusia seperti barang ini dipimpin seorang Eropa berhati batu, Ratger (Mads Koudal) dan tangan kanannya Luc (Laurent Buson). Seketika markas mereka kacau karena perkelahian antara Johni (Alex Abbad) dan para tukang pukulnya dengan Yuda, Ratger bersikeras mencari Astri, atau “barangnya”, yang berhasil diselamatkan Yuda dan mereka ingin pembalasan berdarah setimpal.

Perkenalan Yuda dengan kota serabutan ini seperti api yang menyulut ketika situasi memaksanya untuk melarikan diri bersama Astri dan Adit dari kejaran mucikari dan preman-preman yang menguasai malam, menggerayangi setiap jalanan, dan mengejar setiap langkah mereka.

D. Profil Tokoh Utama dalam Film Merantau

1. Iko Uwais

Uwais Qorny atau yang dikenal dengan nama panggung Iko Uwais (lahir di Jakarta, 12 Februari 1983; umur 38 tahun) adalah seorang pemeran laki-laki, pemeran pengganti, dan olahragawan pencak silat berkebangsaan Indonesia. Ia mengawali pertunjukan pertamanya di dunia

perfilman ketika memerankan Yuda, seorang perantauan bersuku Minangkabau dalam film *Merantau* tahun 2009.

Iko Uwais dibesarkan di lingkungan Betawi (penduduk asli Jakarta). Sejak berusia 10 tahun, ia belajar seni bela diri kedaerahan Indonesia, pencak silat di perguruan asuhan pamannya, Tiga Berantai, yang beraliran silat Betawi. Pada tahun 2003, ia meraih peringkat ketiga pada turnamen pencak silat tingkat DKI Jakarta. Pada tahun 2005, ia menjadi pesilat terbaik dalam kategori demonstrasi pada Kejuaraan Silat Nasional.

Selain menggeluti persilatan, ia juga aktif bermain sepak bola. Iko sempat menjadi gelandang dalam Liga-B klub sepak bola Indonesia, namun impiannya menjadi bintang terhenti setelah klub yang menaunginya bangkrut. Keterampilan silatnya telah memberinya kesempatan untuk bepergian ke luar negeri dalam beberapa peragaan pencak silat di Inggris, Rusia, Laos, Kamboja, dan Prancis.

Iko Uwais menikah dengan penyanyi Audy Item pada 25 Juni 2012, setelah berpacaran selama 3 bulan. Dan kini mereka telah mempunyai dua anak.

Prestasi yang dicetak Uwais dalam film *Merantau* telah membuat namanya semakin meroket dalam industri film internasional. Ia pun bersama-sama dengan Gareth Evans, mempersiapkan film laga yang kedua, yakni *The Raid* - rilis internasional pada 2011, rilis di Indonesia pada 2012) - atau yang juga dikenal dengan judul *The Raid: Redemption*.

Dalam film ini Uwais beradu akting dengan banyak aktor kawakan salah satunya adalah Ray Sahetapy dan ia juga beradu akting dengan aktor laga lainnya, yakni Donny Alamsyah, Yayan Ruhian, dan Joe Taslim. Film *The Raid* menjadi loncatan terbesar dalam karier film Uwais, karena dari film inilah namanya digadang-gadang sebagai salah satu aktor film laga masa depan Indonesia yang mampu menembus Hollywood. Nama Uwais pun masih dipertahankan untuk sekuel *The Raid*, yakni *The Raid 2: Berandal*.

Prestasi yang dicetak Uwais dalam film *The Raid*, membuat dirinya berhasil menjadi aktor Indonesia yang mampu menembus industri film Amerika Serikat itu. Film Hollywood pertama Uwais adalah *Man of Tai Chi* (2013), tidak tanggung-tanggung Uwais beradu akting dengan Keanu Reeves yang terkenal dan membintangi banyak film box office. Film Hollywood yang dibintangi Iko diantaranya *Star Wars*, *Beyond Skyline*, dan *Stuber*.

2. Chika Jessica

Sisca Jessica atau sering dipanggil Chika Jessica (lahir di Bandung, 25 April 1988; umur 33 tahun) adalah aktris, pembawa acara, dan pelawak berkebangsaan Indonesia. Setelah lulus SMA tahun 2006, ia kuliah di Universitas Padjadjaran, Bandung. Namun, terlalu sibuk dengan dunia entertainment, kuliah Chika Jessica pun terbengkalai sehingga ia lebih fokus dalam dunia entertainment. Chika mengawali kariernya di dunia peran pada tahun 2007, Chika membintangi sinetron pertamanya

berjudul "*Emang Gw Pikirin*". Karakter lugu dan polos yang dimilikinya, wanita ini mendapat banyak tawaran bermain film dan FTV. Pada tahun 2009, ia membintangi film *merantau* menjadikannya patut diperhitungkan dalam dunia perfilman. Beberapa film yang dibintangi chika antara lain *bangkit dari kubur*, *slank nggak ada matinya*, dan *ngenest*.

3. Christine Hakim

Herlina Christine Natalia Hakim (lahir di Kuala Tungkal, Jambi, 25 Desember 1956; umur 64 tahun) atau lebih dikenal dengan nama Christine Hakim adalah aktris, produser film dan aktivis Indonesia. Meski dilahirkan di Jambi, namun orang tuanya merupakan campuran Minangkabau dan Aceh. Hal inilah yang menyebabkan Christine kecil sering mempertanyakan identitas dirinya yang terlahir di kampung laut. Christine besar di Yogyakarta, bercita-cita menjadi seorang arsitek atau psikolog. Cita-citanya berubah setelah ia ditemukan oleh Teguh Karya untuk filmnya pada tahun 1973 *Cinta Pertama*, sebuah peran yang menghantarkannya meraih Piala Citra untuk Pemeran Utama Wanita Terbaik dan membuatnya yakin untuk meneruskan kariernya dalam dunia seni peran. Sejak saat itu, ia telah membintangi sejumlah film, termasuk film *Badai Pasti Berlalu* tahun 1977 dan *Tjoet Nja' Dhien* tahun 1988; ia juga memiliki peran minor dalam film Hollywood tahun 2010 *Eat Pray Love*. Hingga 2018, ia telah mendapatkan delapan Piala Citra, menerima penghargaan seumur hidup dari Festival Film Indonesia,

Indonesian Movie Actors Awards dan Festival Film Internasional Cinemania, serta ditunjuk sebagai anggota juri pada ajang Festival Film Cannes 2002.

Christine mulai melebarkan sayapnya di dunia seni peran pada tahun 1998, berperan sebagai produser film Daun di Atas Bantal dan Pasir Berbisik serta kemudian melebar ke dalam pembuatan film dokumenter dan menjadi aktivis pendidikan dan autisme.

Di masa krisis mutu perfilman nasional pada era 90-an, Christine Hakim pun banting setir menjadi pemain sinetron. Sejumlah sinetron yang sempat dibintanginya memang bukan sinetron murahan, tercatat dia bermain di tiga judul sinetron yaitu; “Bukan Perempuan Biasa” arahan Jajang C. Noer, “Tiga Orang Perempuan”, serta “Anakku Terlahir Kembali”.

Ketika perfilman Indonesia mencoba bangkit kembali di era 2000-an awal, Christine Hakim langsung mengambil peran penting dalam film penuh pujian “Pasir Berbisik”. Dengan lawan main Dian Sastrowardoyo, aktris muda yang sedang naik daun ketika itu, film ini bertabur berbagai penghargaan di ajang festival film luar dan dalam negeri.

Di ajang Festival Film Indonesia pada 2004 setelah 12 tahun absen diselenggarakan, “Pasir Berbisik” mengantongi 8 nominasi penghargaan termasuk untuk kategori bergengsi “Film Terbaik” dan

“Aktris Utama Terbaik”. Walaupun tidak meraih “Film Terbaik”, film ini adalah catatan kembalinya Christine Hakim dalam sinema Indonesia terkini yang didobrak sebagian sineas muda yang haus akan idealism berkarya.

Berturut-turut setelahnya Christine Hakim bermain dalam “Puteri Gunung Ledang” (2004), “Anak-Anak Borobudur” (2007), “In the Name of Love” (2008), “Jamila Dan Sang Presiden” (2009). “Merantau” (2009), Eat Pray Love (2010), “Rayya, Cahaya Di atas Cahaya” (2012), Sang Kiai (2013), “Retak Gading” (2014), “Pendekar Tongkat Emas” (2014), “Jejak Dedari” (2014), serta “Guru Bangsa: Tjokroaminoto” (2015).

Di luar aktivitasnya sebagai seorang aktris film senior, kehidupan pribadi Christine Hakim boleh dibilang cenderung bersih dari gosip, perkawinannya dengan Joroan Lezer juga aman-aman saja dari serbuan gosip. Bersama dengan Ferry Salim, Christine Hakim juga aktif berkecimpung dalam kegiatan sosial seperti menjadi duta UNICEF.